

---

**ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, DAN PENGELUARAN PER KAPITA TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN TIGA DAERAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2020**Aldi<sup>1</sup>, Syarwani Canon<sup>2</sup>, Herwin Mopangga<sup>3</sup>, Muhammad Amir Arham<sup>4</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia <sup>1,2,3,4</sup>Email: [Aldij6054@gmail.com](mailto:Aldij6054@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study aims to determine how big the level of income distribution inequality that occurs in three regions in Indonesia (Western Indonesia Region, Central Indonesia Region, and Eastern Indonesia Region) and analyzes the influence of Education (Average Years of Schooling), Unemployment (Open Unemployment Rate) and Per capita Expenditure on Inequality of Income Distribution in Three Regions in Indonesia for the 2011-2020 Period. The data used in this study uses secondary data sourced from the Central Statistics Agency from three regions in Indonesia. This study uses the initial method, namely the Williamson index analysis method in each area, which then uses the multiple regression analysis techniques of panel data through the fixed effect mode approach. The results of the Williamson Index show that the average level of inequality between the three regions in Indonesia is 0.6 on the Williamson Index scale, which means that the three areas are at a moderate level of inequality. With Education (Average Years of Schooling) has a negative and significant effect on the inequality of income distribution in the three regions, Unemployment (Open Unemployment Rate) has a positive and insignificant impact on the inequality of income distribution in the three areas, and Per capita, Expenditure has a positive and significant effect on the inequality of income distribution in the three regions. In Indonesia. It is concluded that if the Williamson Index number shows 1, then inequality is in a high position; in the analysis, the Williamson Index value shows an average of 0.6, which means that inequality between the three regions shows moderate inequality.*

**Keywords:** *Income Distribution Inequality, Western Indonesia Region, Central Indonesia Region, Eastern Indonesia Region*

---

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi di tiga wilayah di Indonesia (Wilayah Indonesia Barat, Wilayah Indonesia Tengah, dan Wilayah Indonesia Timur) dan menganalisis pengaruh Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah), Pengangguran (Terbuka), Tingkat Pengangguran) dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Tiga Daerah di Indonesia Periode 2011-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dari tiga daerah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode awal yaitu metode analisis indeks Williamson pada masing-masing wilayah, yang kemudian menggunakan teknik analisis regresi berganda data panel melalui pendekatan Fixed effect mode. Hasil Indeks Williamson menunjukkan rata-rata tingkat ketimpangan ketiga wilayah di Indonesia sebesar 0,6 pada skala Indeks Williamson yang berarti ketiga wilayah tersebut berada pada tingkat ketimpangan sedang. Dengan Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di ketiga wilayah, Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di ketiga wilayah, dan Per kapita, Belanja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di ketiga wilayah tersebut. Di Indonesia. Disimpulkan jika angka Indeks Williamson menunjukkan angka 1, maka ketimpangan berada pada posisi tinggi; Dalam analisisnya, nilai Indeks Williamson menunjukkan rata-rata sebesar 0,6 yang berarti ketimpangan ketiga wilayah tersebut menunjukkan ketimpangan sedang.*

**Kata Kunci:** *Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Wilayah Indonesia Barat, Wilayah Indonesia Tengah, Wilayah Indonesia Timur*

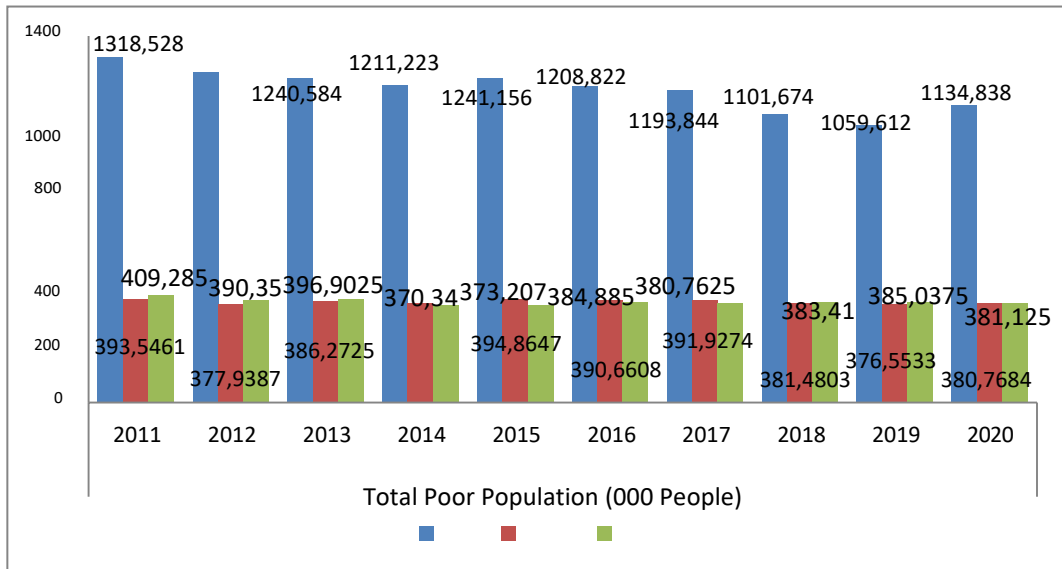
## **PENDAHULUAN**

Dalam proses peningkatan pencapaian keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, peningkatan tersebut tidak hanya mengarah pada indikator pertumbuhan ekonomi saja, namun juga harus mengarah pada pemerataan pada tingkat distribusi pendapatan.

Namun pada kenyataannya, keberhasilan pertumbuhan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan tidak sejalan dengan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sukses ternyata hanya 20% penduduk terkaya, 80% sisanya atau lebih, yaitu 205 juta jiwa, yang merasa tertinggal. Menurut kewenangan Badan Pusat Statistik (BPS), ketimpangan distribusi pendapatan merupakan tingkat ketimpangan pendapatan antar individu (Nadya & Syafri, 2019).

Dalam ruang bernegara, terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang diterima masyarakat berdasarkan wilayah yang berbeda. Di Indonesia, wilayahnya terbagi menjadi tiga bagian. Pembagian lingkungan ini tidak disengaja. Pembagian wilayah di Indonesia disebabkan oleh adanya garis bujur di Indonesia, sehingga menjadikan negara Indonesia mempunyai tiga wilayah berdasarkan pembagian waktu, yaitu Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Bagian Timur (WIT). Di wilayah-wilayah tersebut, beberapa provinsi mempunyai tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang berbeda-beda, baik yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi; hal ini terlihat pada tingkat kemiskinan masyarakat.

Kemiskinan harus mendapat perhatian lebih karena masalah kemiskinan ini sangat berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sebab, ketimpangan distribusi pendapatan ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tingkat distribusi pendapatan di setiap daerah di Indonesia. Berdasarkan tingkat kemiskinan pada provinsi-provinsi di Indonesia (Hanum, 2018).

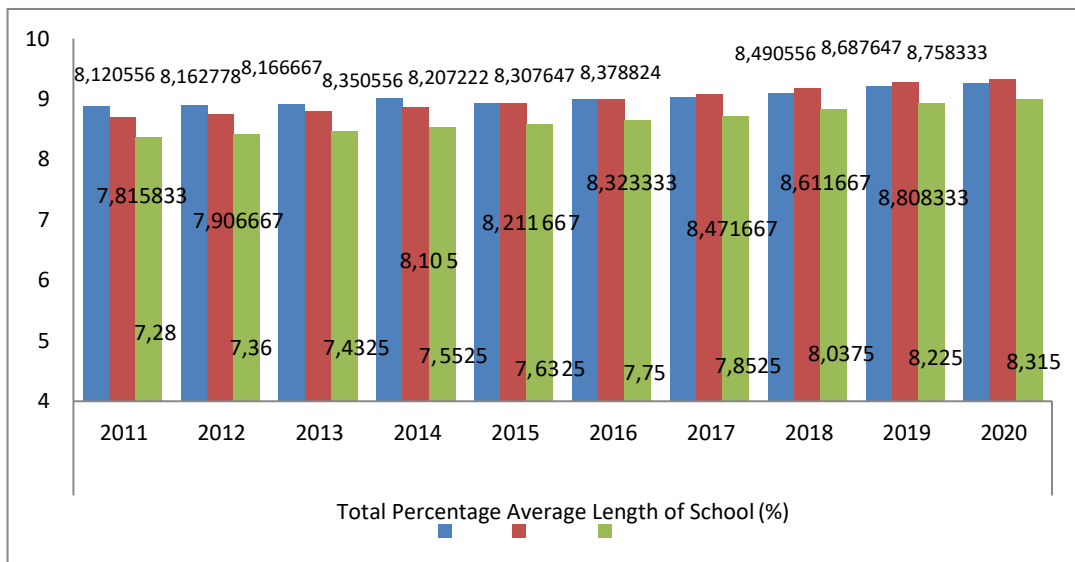


Source: Badan Pusat Statistik (2011-2020)

Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Tiga Wilayah di Indonesia Periode 2011-2020 (Ribuan Orang)

Berdasarkan Gambar 1, menurut sumber data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin (Seribu Jiwa) di Indonesia yang tersebar di tiga wilayah di Indonesia cenderung naik turun. Dapat dibuktikan dari diagram di atas yang membandingkan jumlah penduduk miskin yang terdapat di wilayah Indonesia bagian barat, wilayah Indonesia bagian tengah, dan wilayah Indonesia bagian timur, bahwa jumlah total kemiskinan tertinggi berasal dari bagian wilayah Indonesia. barat Indonesia. Sebaliknya, jumlah penduduk miskin terendah berasal dari wilayah Indonesia. Timur.

Ketimpangan distribusi pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan karena pendidikan merupakan tolok ukur penting dalam menentukan pendapatan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu tolak ukur dalam menilai tingkat upah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pemerataan Penghasilan. Pendidikan menjadi alasan untuk memperoleh status pekerjaan. Semakin tinggi seseorang mengenyam pendidikan maka akan semakin mudah dalam menyerap tenaga kerja dan semakin tinggi pula status pekerjaan yang diperoleh (Istikharoh et al., 2020).



Source: Badan Pusat Statistik (2011-2020)

Gambar 2. Total Persentase Rata-rata Pendidikan Lama Sekolah Berdasarkan Tiga Daerah di Indonesia Periode (2011-2020)

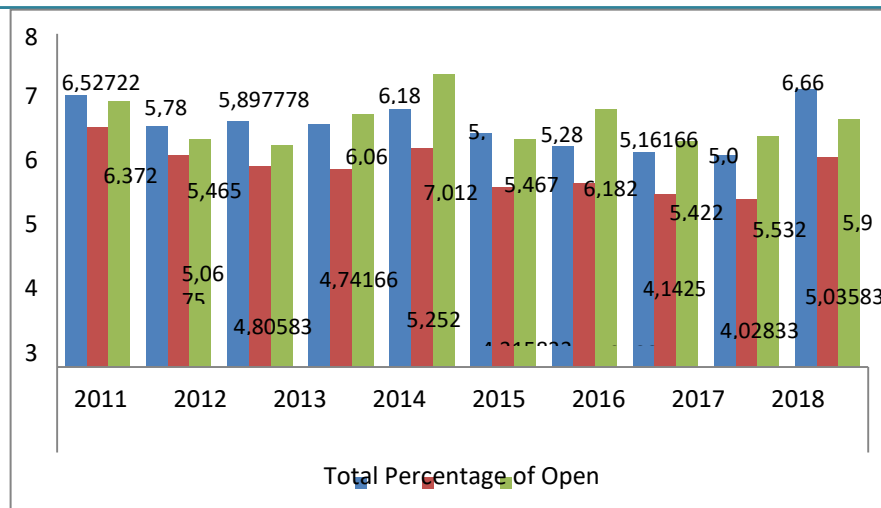
Berdasarkan Gambar 2, menurut sumber data Badan Pusat Statistik (BPS), total persentase Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Indonesia cenderung meningkat. Dapat dibuktikan dari diagram di atas dimana perbandingan Rata-Rata Lama Sekolah di

wilayah Indonesia Bagian Barat, wilayah Indonesia Tengah, dan wilayah Indonesia Timur menunjukkan bahwa total persentase Rata-Rata Lama Sekolah tertinggi berasal dari wilayah Indonesia Tengah. Wilayah. Sebaliknya, rasio rata-rata lama sekolah terendah sebenarnya berasal dari wilayah Indonesia bagian timur.

Selain faktor pendidikan yang merupakan indikator penting dalam peningkatan pendapatan melalui tolak ukur yang dapat memudahkan individu dalam mendapatkan pekerjaan, faktor pengangguran juga sangat berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini merupakan salah satu indikator pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat. Dimana semakin tinggi angka pengangguran disuatu daerah maka menandakan tingkat minat masyarakatnya cenderung rendah. Sebaliknya, misalkan tingkat pengangguran di suatu tempat cenderung turun. Dalam hal ini, tingkat kesejahteraan masyarakat atau penduduk membuktikan bahwa tingkat kepentingan masyarakat lebih baik ceritanya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mengenai data kependudukan dengan menggunakan data kependudukan primer hasil survei kependudukan antar sensus (SUPAS 2015), menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mulai tahun 2010 yaitu sebesar 238.518,8 (ribu juta jiwa). ) sampai dengan tahun 2020 272.248,5 (seribu juta orang). Kenaikan tersebut juga akan mengikuti peningkatan jumlah pengangguran, dan hal ini menunjukkan bahwa lapangan kerja tidak menyerap peningkatan jumlah penduduk, sehingga jumlah pengangguran cenderung meningkat baik dalam skala nasional maupun skala barat. , wilayah tengah dan timur Indonesia. Buka di Indonesia bagian barat, Indonesia tengah, dan Indonesia timur.

Diagram berikut akan menggambarkan data pengangguran dengan indikator total persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tiga wilayah yaitu Indonesia Bagian Barat, Indonesia Tengah, dan Indonesia Timur.

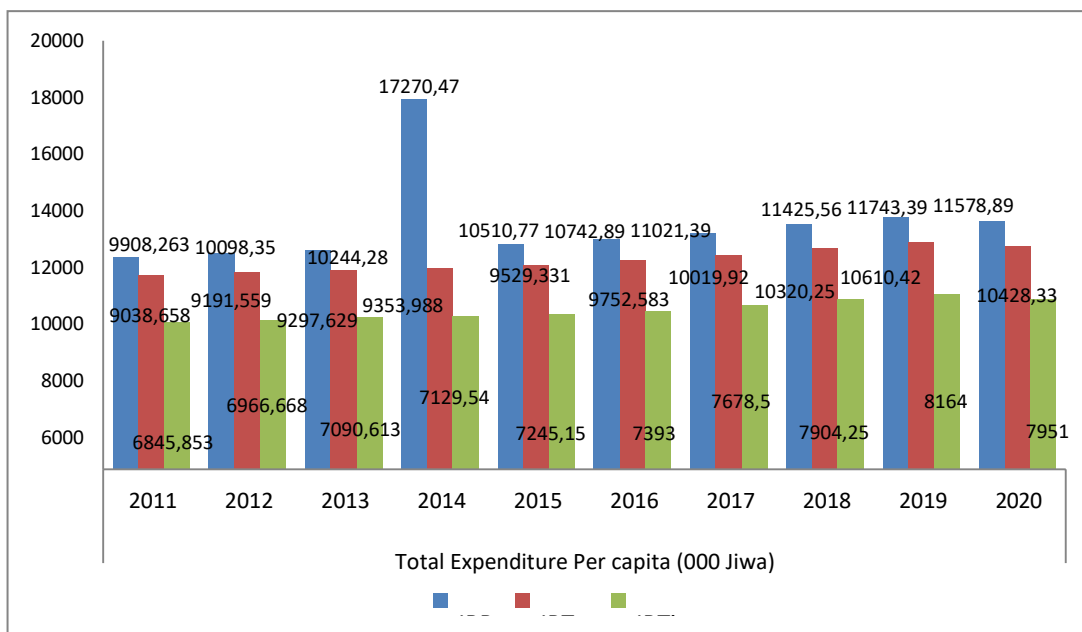


Source: Badan Pusat Statistik (2011-2020)

**Gambar 3. Total Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tiga Daerah di Indonesia Periode (2011-2020)**

Berdasarkan Gambar 3 menurut sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung naik dan turun. Dapat dibuktikan dari diagram diatas dimana perbandingan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan wilayah Indonesia bagian barat, wilayah Indonesia bagian tengah, dan wilayah Indonesia bagian timur (IBTi) menunjukkan bahwa total tertinggi persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berasal dari wilayah Indonesia. Wilayah Indonesia Bagian Timur, sedangkan total persentase Tingkat Pengangguran Terbuka terendah berasal dari wilayah Indonesia Bagian Tengah.

Selain faktor pendidikan dan pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan juga dapat disebabkan oleh indikator pengeluaran per kapita yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga berdasarkan konsumsi seluruh anggota rumah tangga yang disesuaikan dengan nilai pengeluaran per kapita dan keseimbangan daya beli rumah tangga.



Source : Badan Pusat Statistik (2011-2020)

Gambar 4. Total Total Pengeluaran Per Kapita Tiga Daerah di Indonesia Selama Periode 2011-2020

Berdasarkan Gambar 4, menurut sumber data Badan Pusat Statistik (BPS), total pengeluaran per kapita (ribu orang) di tiga wilayah di Indonesia cenderung meningkat. Dapat dibuktikan dari diagram diatas dimana perbandingan Pengeluaran Perkapita berdasarkan wilayah Indonesia bagian barat, wilayah Indonesia bagian Tengah, dan wilayah Indonesia bagian timur menunjukkan bahwa total pengeluaran per kapita tertinggi berasal dari wilayah wilayah barat. Indonesia. Sebaliknya, total pengeluaran per kapita terendah berasal dari wilayah Indonesia bagian timur.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dari tiga daerah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode awal yaitu metode analisis indeks Williamson pada masing-masing wilayah, yang kemudian menggunakan teknik analisis regresi data panel berganda melalui pendekatan Fixed effect mode.

#### HASIL PENELITIAN

Analisis Regresi

Tabel 1: Hasil analisis regresi

Dependent Variable: IW?

Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)

Sample: 1 10

Included observations: 10

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 30

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.020776	1.053868	-2.866371	0.0085***
RLS?	-0.173480	0.019064	-9.099971	0.0000***
TPT?	0.008358	0.006232	1.341049	0.1925**
LOG(PP?)	0.241585	0.054938	4.397442	0.0002***
Fixed Effects (Cross)				
_JBB--C	-0.397016			
_JBTE--C	0.269247			
_JBTI--C	0.127769			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.993860	Mean dependent var	18.41156	
Adjusted R-squared	0.992580	S.D. dependent var	13.19660	
S.E. of regression	0.996972	Sum squared resid	23.85487	
F-statistic	776.9144	Durbin-Watson stat	0.929752	
Prob(F-statistic)	0.000000***			

Description: \*\*\* significant 1%, \*\* significant 5%, \* significant 10%, NS Not Significant

Penafsiran tabel 1 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. IW = Indeks Williamson (Ketimpangan Pendapatan) tanpa dipengaruhi oleh variabel independen manapun (RLS, TPT, dan PP) dalam model penelitian akan bernilai -3,020776 persen.
2. RLS = Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah) merugikan Ketimpangan Pendapatan. Artinya setiap kenaikan RLS 1 tahun akan menurunkan Ketimpangan Pendapatan sebesar -0,173480 Persen.
3. TPT = Pengangguran Terbuka (Tingkat Pengangguran Terbuka) berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan. Artinya setiap kenaikan TPT sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0,008358 persen.
4. 4. Log(PP) = Pertumbuhan Pengeluaran Per Kapita berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan. Artinya setiap Log(PP) 1 persen maka akan meningkatkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0,241585 Persen

*Uji Koefisien determinasi*

Diketahui nilai Adjusted R-squared pada tabel 1 sebesar 0,992580; jika disajikan (dikalikan 100) maka nilainya 99,26%. Artinya menunjukkan bahwa 99,26% ketimpangan distribusi pendapatan dapat dijelaskan oleh Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran, dan Pengeluaran Perkapita. Sedangkan sebesar 0,74% dapat dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

*Uji Serentak (Uji F)*

Berdasarkan hasil estimasi regresi mode fixed effect pada tabel 1 diketahui nilai f-statistic sebesar 776,9144 dan probabilitas sebesar 0,00000. Artinya jika kemungkinan dibandingkan dengan tingkat signifikan maka nilai probabilitas f-statistik lebih kecil dari seluruh tingkat signifikan ( $\alpha=10\%,5\%,1\%$ ). Artinya seluruh variabel independen (RLS, TPT, dan PP) mempunyai pengaruh yang cukup besar secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ketimpangan Pendapatan).

*Uji Parsial (Uji t)*

**Table 2**  
**Partial test results**  
**(Test t)**

Variable	Coefficient	Prob.
C	-3.020776	0.0085
RLS?	-0.173480	0.0000***
TPT?	0.008358	0.1925 <sup>NS</sup>
LOG(PP?)	0.241585	0.0002***

*Description : \*\*\*=1%, \*\*\*= 5%, \*= 10% dan NS= Not Significant*

*RLS=Rerata Lama Sekolah, TPT=Tingkat Pengangguran Terbuka dan PP= Pengeluaran Perkapita*

Sumber : Pengolahan Data, 2022 (lampiran)

Penafsiran tabel 2 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien RLS sebesar -0.173480, dan nilai (Prob) variabel sebesar 0.0000. Jika nilai -value dibandingkan dengan taraf signifikansi, maka p-value masih lebih kecil dari taraf signifikansi 1 persen, sehingga Hnull ditolak. Dengan demikian, keputusan RLS secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IW selama tahun 2011-2020.

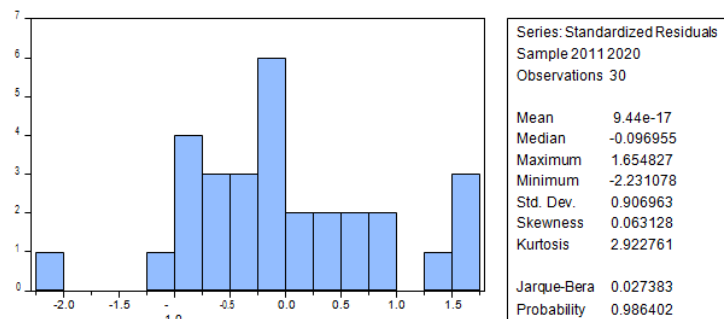
2. Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien TPT sebesar 0,008358 dan nilai (Prob) variabel sebesar 0,1925. Jika nilai -value dibandingkan dengan taraf signifikansi, maka p-value masih lebih signifikan dari taraf signifikansi 10 persen, sehingga Hnull diterima. Dengan demikian, keputusan TPT berpengaruh positif dan tidak signifikan secara statistik terhadap IW pada tahun 2011 hingga 2020.

3. Pengeluaran per kapita terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien PP sebesar 0,241585 dan nilai (Prob) variabel sebesar 0,0002. Jika nilai -value dibandingkan dengan taraf signifikansi, maka p-value masih lebih kecil dari taraf signifikansi 1 persen, sehingga Hnull ditolak. Dengan demikian, keputusan PP berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap IW pada tahun 2011 hingga 2020.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Data



Source : Data Processing, 2022 (attachment)

Gambar 5. Normalitas Data

Diketahui nilai salak-Berra pada Gambar 4.3 sebesar 0.027383 dengan nilai (Prob) sebesar 0.986402 dimana tingkat kepentingannya lebih signifikan dari = 1.5 dan 10%. Jadi keputusan dari pengujian ini adalah hasil estimasi berdistribusi normal Uji Multikolinearitas

Berapa banyak hubungan linier (Deteksi Multikolinieritas) yang dapat diwujudkan secara statistik (VIF) atau secara matematis (Matriks)? Dan dalam tes ini hanya digunakan salah satu saja yaitu berupa Matematika (Matriks). Dimana nilai standar yang dijadikan dasar pengukuran korelasi adalah 0,80 (Zahara et al., 2021), maka nilai matriks korelasinya adalah sebagai berikut:

Table 3  
Variable Independent Matrix Correlation

Variabel	RLS	TPT	LOG(PP)
RLS	1	-0.415	0.673
TPT	-0.415	1	-0.092
LOG(PP)	0.673	-0.092	1

Source : Data Processing, 2022 (attachment)

Dari hasil matriks korelasi di atas terlihat bahwa koefisien matriks korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,80, hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linier antar variabel atau tidak terdapat gejala multilinearitas/multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dengan heteroskedastisitas mempunyai konsekuensi serius bagi estimator metode OLS karena tidak lagi berwarna BIRU. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apakah suatu model mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak. Uji Glesjer digunakan pada tahap pengujian ini, yang hanya membandingkan nilai estimasi absolute residual (RESABS) dengan variabel independen sebagai berikut:

Table 4  
Heteroscedasticity

Dependent Variable: RESABS  
Method: Panel Least Squares  
Sample: 2011 2020  
Periods included: 10  
Cross-sections included: 3  
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RLS	0.010995	0.013542	0.811908	0.4242 <sup>NS</sup>
TPT	-0.006880	0.006759	-1.017955	0.3181 <sup>NS</sup>
PP	-1.16E-12	1.59E-12	-0.729372	0.4723 <sup>NS</sup>
C	-0.022120	0.132406	-0.167064	0.8686 <sup>NS</sup>

Keterangan: \*\*\*=1%, \*\*=5%, \*=10% dan NS=Not Significant RLS=Rerata Lama Sekolah, TPT=Tingkat Pengangguran Terbuka dan PP=Pengeluaran Perkapita

Sumber : Pengolahan Data, 2022 (lampiran)

Dari hasil uji kovarians (Heteroskedastisitas) dengan pendekatan Glesjer dapat disimpulkan nilai  $> (0,05 \text{ dan } 0,01)$ . Artinya model estimator tidak mengalami heterogenitas atau secara keseluruhan variabel-variabel dalam model estimator bersifat homoskedastis.

## PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan (RLS) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Tiga Daerah di Indonesia Berdasarkan hasil analisis, pendidikan (diwakili oleh variabel RLS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0,173480. Artinya setiap kenaikan rata-rata lama sekolah (RLS) selama satu tahun maka akan meningkatkan disparitas distribusi pendapatan sebesar 0,173480 (Indeks Williamson); jika dijadikan persen menjadi 17,34 persen

### *Pengaruh Pengangguran (TPT) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Tiga Daerah di Indonesia*

Berdasarkan hasil analisis, persentase pengangguran (diwakili oleh variabel TPT) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0,008358. Artinya setiap kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 1 persen maka disparitas distribusi pendapatan akan meningkat sebesar 0,008358 (Indeks Williamson); jika dijadikan persen menjadi 0,84 persen. Namun peningkatan angka pengangguran terbuka tidak secara langsung meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan.

### *Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Tiga Daerah di Indonesia*

Berdasarkan hasil analisis, pertumbuhan pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0,241585. Artinya setiap peningkatan pertumbuhan pengeluaran per kapita sebesar 1 persen maka akan meningkatkan disparitas distribusi pendapatan sebesar 0,241585 (Indeks Williamson); jika dijadikan persen menjadi 24,15 persen. Jika perkembangan pengeluaran per kapita meningkat maka secara langsung dapat meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan dari analisis pengaruh pendidikan, pengangguran, dan pengeluaran per kapita terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di tiga wilayah di Indonesia periode 2011-2020 adalah sebagai berikut:

1. Tingkat ketimpangan wilayah yang terjadi pada ketiga wilayah di Indonesia rata-rata sebesar 0,6 pada skala indeks Williamson yang berarti tingkat ketimpangan pada ketiga wilayah tersebut tergolong sedang.
2. Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya peningkatan pendidikan setiap tahunnya akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar -0,173480 IW.
3. Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya setiap kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 1 persen maka akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,008358 skala IW.
4. Pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya setiap kenaikan 1 persen maka akan meningkatkan disparitas distribusi pendapatan sebesar 0,241585 skala IW.

## SARAN

Untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan di tiga wilayah Indonesia (Barat, Tengah, dan Timur), direkomendasikan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, mengurangi angka pengangguran melalui penciptaan kesempatan kerja yang lebih luas, dan mendorong pengeluaran per kapita yang lebih merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011-2020). *Jumlah Penduduk Miskin*. 34 Provinsi di Indonesia: Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. (2011-2020). *Rata-rata Lama Sekolah*. 34 Provinsi di Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2011-2020). *Jumlah Penduduk*. 34 Provinsi di Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2011-2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. 34 Provinsi di Indonesia: Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. (2011-2020). *Pengeluaran Perkapita*. 34 Provinsi di Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Hanum, N. (2018). Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(2), 157–170.
- Istikharoh, Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 109–125. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1399>
- Moch, A. (2018). SKRIPSI Oleh : Nama Nomor Mahasiswa Jurusan : Ilmu Ekonomi UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS EKONOMI. *Jurnal Pembelajaran*, 3(8), 1–108.

Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37.